

ISSN 2085 255X

WARIA DAN RESILIENSI TERHADAP PENOLAKAN MASYARAKAT**BAlHAQI
MUTIA TISA****Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam****Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh****Email: baihaqi_comdev@yahoo.co.id****tia.arunmeukek@gmail.com****Abstrak**

Artikel ini membahas tentang resiliense waria terhadap penolakan masyarakat. Waria merupakan sebuah fenomena sosial di masyarakat. Bukan hanya karena faktor gender, namun juga persoalan sikap dan perilaku mereka yang lebih ke arah feminisme. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat tidak menerima kehadiran waria tersebut, bahkan di kalangan keluarga mereka sendiri belum bisa menerima perubahan identitas dari mereka. Penulis menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang didapat mengenai resiliensi waria tersebut. Data yang didapatkan berdasarkan wawancara, dokumentasi dan literatur. Menjelaskan bahwa pada dasarnya kehadiran waria ada yang menerima dan menolak kehadiran waria, namun bully, diskriminasi, penolakan keluarga dan lainnya turut berperan dalam proses resiliensi waria ini. Karena sebagian masyarakat menganggap perubahan identitas waria tersebut merupakan hal yang tidak wajar, walaupun pada dasarnya banyak faktor yang menyebabkan seseorang merubah jati diri mereka menjadi seorang waria, di antaranya lingkungan, keluarga dan pergaulan. Dengan persoalan seperti itu tentunya perlu adanya penyelesaian agar tidaknya diskriminasi terhadap kehidupan para waria tersebut.

Kata kunci : Waria, Resiliensi, dan Masyarakat**Abstract**

This article discusses the resilience of transsexuals to community rejection. Transsexuality is a social phenomenon in society. Not only because of gender, it also a matter of their attitudes and behavior that incline towards feminism. Therefore, most people in society do not accept the presence of those transsexuals. Even among their own families their change of identity is not acceptable. The writer uses descriptive qualitative research to explain the obtained phenomenon about the resilience of the transsexuals. The data are obtained based on interviews, documentation and literature. It is explained that basically there are some people who accept and reject the presence of transsexuals, but bullying, discrimination, family rejection and others contribute to the process of these transsexuals' resilience. It might occur because some people consider identity change of the transsexuals is unnatural, although basically many factors may cause a person to change their identity into a transsexual, including the environment, family and social life. Hence, it is undeniable that there needs to be some solutions to those problems in order to create a life without discrimination for the transsexuals.

Keywords: Transsexuals, Resilience and Society**PENDAHULUAN**

Artikel ini membahas tentang proses resiliensi waria terhadap sikap penolakan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat

saat ini, waria sering menjadi sumber atau bahan untuk dijadikan ojek dan bisa dikatakan diskriminatif. Hal ini, dipengaruhi oleh sikap dan perilaku waria yang dianggap

sangat jauh dari fitrahnya sebagai laki-laki. Apalagi, dengan prinsip agama yang dianut dalam masyarakat tersebut, khususnya di kabupaten Aceh Barat Daya yang mayoritas Islam.

Saat ini, apabila dicermati lebih lanjut tentang mengapa orang memilih merubah identitas mereka yang sebenarnya seperti waria, gay, lesbian, dan juga transgender atau transeksual. Faktor yang pertama karena mungkin di dalam diri laki-laki tersebut mempunyai sifat perempuan, seperti lemah lembut. Dan faktor kedua atau lainnya adalah mungkin persoalan keluarga dan lingkungan yang turut mempengaruhi identitas mereka. Namun, persoalan yang terjadi adalah ketika mereka memutuskan untuk merubah hal tersebut akan timbulnya pro dan kontra di masyarakat atas keinginan mereka tersebut.

Representasi seks selama ini memang selalu menjadi pembahasan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Isu seksual yang ditaburkan seperti waria, lesbian, gay, transgender/transeksual seharusnya disosialisasikan secara meluas pada masyarakat. Palsunya masih banyak ketidakadilan dan penolakan masyarakat terhadap kaum waria yang masih dipinggirkan sampai sekarang.¹

Di beberapa negara, seperti Spanyol, Kanada, Afrika Selatan, Norwegia, Swedia, Portugal, Islandia, Argentina, Meksiko, Belanda, Belgia, Uruguay, New Zeland dan Prancis, orientasi seks yang berbeda dan termasuk waria sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat tersebut, bahkan ada yang melegalkan pernikahan sejenis. Namun,

di negara lain waria mempunyai pandangan negatif dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari lingkungannya, terutama di kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Hal ini, tentunya akan berefek pada pola hidup dan adanya kesenjangan di dalam masyarakat yang berdampak pada tekanan sosial bagi waria tersebut.

Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma.²

Paradigma negatif terhadap waria harus terus diupayakan solusinya agar tidak menjadi persoalan yang berkepanjangan. Perubahan akan mengakibatkan konflik sosial bagi masyarakat antara menerima dan menentang kehadiran waria. Peran serta pemerintah tentunya diperlukan untuk mengakomodir persoalan sosial di dalam masyarakat.

¹Anggorowati. Pembelajaran. (Bandung:Pustaka Pelajar, 2007). hal 4

²Padmiati, Etty dan Sri Salmah. *Waria Antara Ada dan Tiada*. (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2011).hal 45

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Waria

Waria dalam Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan dua pengertian. *Pertama*, laki-laki bersifat dan bertingkah laku seperti perempuan. *Kedua*, laki-laki yang mempunyai perasaan sebagai perempuan.

³Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan tiga pengertian waria. *Pertama*, wanita pria. *Kedua*, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita. *Ketiga*, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.⁴

Waria yang secara fisik adalah laki-laki, melakukan banyak hal untuk merepresentasikan kewanitaan dalam tubuh mereka yang laki-laki. Ciri utama perilaku seorang waria adalah mereka berdandan seperti layaknya wanita. Mereka memakai make up dan juga berpakaian seperti wanita. Cara berjalan mereka pun dengan menggoyangkan panggulnya dan berbicara dengan nada suara yang agak manja dan kewanita-wanitaan. Salah satu hal yang dilakukan adalah menggunakan pakaian seperti layaknya perempuan. Lipstik, bedak dan segala macam aksesoris yang sering dikenakan perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang penampilan mereka karena keindahan tubuh menjadi penting dalam penampilan sehari-hari.⁵

Mengalami transgender atau transeksual yaitu individu yang menolak secara psikis kelamin fisiknya. Oleh karena itu masyarakat umum biasanya tidak membedakan transeksual dengan homoseksual. Hal tersebut

dikarenakan oleh adanya kesulitan untuk membedakannya karena menurut masyarakat umum mereka memiliki orientasi seksual yang sama. Satu hal yang membedakan antara kaum *gay* dan dengan waria adalah cara mereka berpakaian.⁶

Meskipun demikian, para ahli sepakat bahwa waria termasuk dalam kelainan seksual yang disebut dengan transeksualisme yang diartikan oleh Kartono sebagai suatu gejala seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlainan dengan struktur fisiknya.⁷ Sedangkan Heuken mengungkapkan bahwa waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Waria terkadang dipandang sama dengan transvestisme dan juga homoseksualisme. Walaupun demikian, waria tetap mempunyai ciri khas yang membedakannya.⁸ Semisal seorang laki-laki akan mendapatkan kepuasan secara seksual jika ia mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan. Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan sebagai perempuan, sementara seorang laki-laki transvestite memakai pakaian perempuan hanya ketika ingin mendapatkan nafsu seksual.⁹ Sedangkan gejala homoseksualitas merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau

³Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. 2003. Hal 3023

⁴Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2002). Hal 1269

⁵Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkisPelangiAksara 2004). Hal 54

⁶Puspitosari, Hesti&Pujileksono, Sugeng. *Waria dan tekanansosial*. (Malang: UMM Press, 2005). hal 18

⁷Koeswinarno, *Hidup Sebagai...*, hal 4

⁸Koeswinarno, *Hidup Sebagai...*, hal 12

⁹Koeswinarno, *Hidup Sebagai...*, hal 12

ketertarikan secara seksual dan mencintai seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya (Koeswinarno 1996 : 4).¹⁰

Di sisi lain, Money (1960) mengajukan teori yang berpijak kepada landasan bahwa abnormalitas sesungguhnya diperoleh semenjak seseorang dilahirkan. Yang disebut dengan teori *congenital*, yaitu munculnya abnormalitas seksual pada diri seseorang bukan karena pengaruh luar. Artinya, ada seseorang yang mengidap homoseksualitas memiliki testosterone lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok heteroseksual (Koeswinarno 1996 : 5).

Teori Queer

Queer theory Judith Butler berangkat dari ide bahwa identitas merupakan sebagai suatu *free-floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut. Karena inilah hingga saat ini kaum LGBT (lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) dianggap sebagai penyimpangan sosial. Anggapan ini berujung pada perlakuan tidak menyenangkan yang meliputi fenomena homophobia, diskriminasi, dan perampasan hak-hak warga negara bagi kaum LGBT.¹¹

Dalam feminisme atau perspektif feminis dikatakan bahwa perempuan adalah *the second sex*, ia adalah seks yang kedua (atau tidak utama) dari laki-laki dalam masyarakat yang patriarkhis. Dalam “seks kedua ini” masih terlalu banyak perdebatan yang belum terjawab.¹² Kajian feminisme

merupakan jalan keluar bagi mereka yang ingin menyuarkan aspirasinya. Namun, para lesbian dan gay lebih memilih untuk menyalurkan aspirasinya melalui perspektif jender dengan menggunakan *Queer Theory*.¹³

Menurut Pedoman Umum Pelayanan Waria, ada dua permasalahan yang dialami waria yaitu :¹⁴

a. Permasalahan Internal

- 1) Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria berada dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya sulit mencari pekerjaan bahkan depresi dan mau bunuh diri.
- 2) Merasa terasing dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang seringkali makin merugikan dirinya.
- 3) Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal. Implikasinya adalah banyak
- 4) waria yang merasa kesulitan memperoleh pekerjaan, pendidikan, maupun terhambat proses interaksi sosial.

¹⁰Koeswinarno, *Hidup Sebagai...*, hal 4

¹¹*The Unnatural Sexual Orientation*. Diakses melalui www.academia.edu pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 15:44 WIB

¹²D. Marthin and P. Lyon. *Lesbian / Women*.

(San Fransisco: Glide Publication. 1972), 61

¹³Tevi Jackson dan Jackie Jones. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. 2009), 194 – 195

¹⁴Departemen Sosial RI. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. (Jakarta: Departemen Sosial RI. 2008). Hal 8-9

b. Permasalahan Eksternal

1) Permasalahan keluarga

Pada konteks integrasi dengan keluarga para waria seringkali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara mereka tidak mengakuan, mengucilkan, membuang, menolak, mencemooh bahkan mengasingkan. Selain itu, keluarga juga menutup atau menarik diri dari masyarakat

2) Permasalahan masyarakat

Para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS. Disamping itu masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial, diskriminasi dan pelecehan serta perlakuan salah lainnya.

3) Data

Belum ada data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran profil waria. Hal ini menyebabkan sulitnya merumuskan program dan kebijakan, serta rencana kerja bagi lembaga/instansi terkait dan melaksanakan koordinasi secara terpadu.

4) Kebijakan

Belum optimalnya kebijakan dan peraturan yang memberikan pelayanan sosial terhadap waria secara terkoordinasi, terpadu dan berkelanjutan sehingga kebutuhan waria terhadap akses ke dunia pendidikan dan pekerjaan belum memperoleh perhatian yang optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan dalam penelitian. Bagaimana cara mencari data, dan setelah data didapat bagaimana cara mengolah data tersebut sehingga menjadi bermakna dan dapat dipahami setiap pembaca. Selain itu metode penelitian juga mempunyai arti yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

Penelitian ini yang merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: pertama, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. Kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian. Ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari

pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁵

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat lebih lanjut data tentang cara-cara yang dilakukan oleh waria dalam mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Abdya.

Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.¹⁶

Lokasi atau tempat penelitian dapat dilakukan di mana saja yang paling penting adalah *setting* tersebut dapat menyajikan data yang akan kita sajikan. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Aceh Barat Daya. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena di kabupaten Aceh Barat Daya persoalan waria masih menjadi hal tabu, selain itu juga pertimbangan jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti.

Peneliti juga memilih Tiga Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu kecamatan Blangpidie, Manggeng dan Lembah Sabil, karena berdasarkan hasil observasi awal peneliti keberadaan Waria yang ada di kabupaten Aceh barat daya tiga

kecamatan tersebutlah yang dominan menjadi tempat tinggal subjek penelitian sehingga bisa mewakili Kecamatan yang lainnya.

Data di ambil dengan menggunakan metode observasi, metode *Interview*(wawancara), Metode dokumentasi. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau *verifikasi*. Dan untuk melihat keabsahan data, penulis menggunakan teknik kredabilitas (keterpercayaan), transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Masyarakat Terhadap Resiliensi Waria

Konsep kehidupan bermasyarakat tentunya dalam setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, terlebih lagi dalam hal persoalan waria yang ada dilingkungan masyarakat. Waria bisa dibidang menjadi sebuah komoditi yang unik baik itu di perdesaan maupun di perkotaan. Namun, pada prinsipnya masyarakat kebanyakan menolak kehadiran waria tersebut karena sangat bertentangan dengan kodratnya sebagai laki-laki.

Penolakan yang sering terjadi menjadi dasar permasalahan utama yang sering dialami oleh para waria, sehingga hal ini akan membuat mereka menjadi sulit beradaptasi dengan lingkungan dan ini juga menimbulkan perasaan cemas pada diri mereka karena tidak mampu menyatu dengan lingkungan di sekitar mereka. Dengan kondisi seperti para waria ini memiliki kecenderungan menghindari apabila bertemu dengan masyarakat sekitar, sehingga terkadang itu membuat dampak psikologis bagi waria terhadap masa depan mereka.

15Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41

16Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 309

Ada berbagai jenis bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap keberadaan waria, yaitu:

1. Membully

Kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui dengan sepihak dan berpandangan bahwa menjadi waria adalah perilaku yang menyimpang dan menyalahi kodrat serta melanggar norma-norma agama. Berperilaku menjadi waria selalu memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah, yakni penolakan secara sosial dan bahkan dijadikan lelucon.

Waria pada dasarnya memiliki persamaan dengan manusia pada biasanya. Akan tetapi, ketika masyarakat mulai membuat perbedaan dengan memberikan pandangan negatif baik itu dari segi ungkapan maupun perilaku. Dari situlah mulai muncul stigma-stigma negatif yang lahir dan kemudian terus menyebar ke setiap masyarakat yang pada akhirnya para waria ini merasa terbully dengan hal tersebut.

Seperti yang dirasakan oleh Ejan, warga manggeng, mengatakan bahwa "Membully adalah hal yang sangat sering kami terima, apalagi dalam persoalan bermain biasanya dari kalangan anak-anak dan remaja, mereka mengacuhkan kami dan mengejek dengan ejekan banci kaleng, wadam' dsb."¹⁷

Hal ini juga terkait apa yang dialami oleh Fifi salah seorang waria di kecamatan Blang Pidie, mengatakan bahwa "Saya sewaktu kecil sering kali disebut bencong dan juga disekolah, dan juga hal itu sampai membuat saya marah. Seperti yang terjadi

beberapa hari ke belakang saya sempat berantam dengan anak perempuan yang menyebut saya bencong."¹⁸

Dari apa yang dialami oleh fifi dan beberapa orang waria lainnya, sangat jelas terlihat masih banyak masyarakat dan diantaranya para remaja yang belum bisa menerima kehadiran waria dalam lingkungan mereka. Dan sebagian mereka berpedoman pada prinsip dalam agama Islam yang mengatakan bahwa jenis kelamin yang diciptakan oleh Allah SWT itu hanya dua yaitu laki-laki dan perempuan.

2. Di kucilkan

Sikap masyarakat dominan mengucilkan waria. Pengetahuan masyarakat masih sebatas tentang waria secara umum. Latar belakang penyebab adanya waria belum terlalu disadari terutama oleh orang tua dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen turut mempengaruhinya. Masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria pada masyarakat. Walaupun dalam beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa waria sudah terbuka pada masyarakat dan masyarakat sudah berbaur tapi dominan masih menolak.

Dalam hal ini Masyarakat abdy tidak pernah bergaul langsung dengan para waria seperti dengan masyarakat lain, karena Masyarakat belum sepenuhnya menerima keberadaan waria, karena penampilan waria yang dianggap mencolok.¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan Fifi, waria di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 23 Agustus 2017

¹⁹Hasil wawancara dengan Saiful warga di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 08 November 2017

¹⁷Hasil wawan cara dengan Ejan, Waria kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 08 November 2017

Sebagaimana yang disampaikan oleh Afa Safrizal, MA, pegawai Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Barat Daya, yang mengemukakan pendapatnya, bahwa” persoalan tidak adanya diskriminasi sosial itu harus pada tempatnya dan bukan pada mereka, karena kalau persoalan waria sudah dianggap persoalan yang berat dan itu bukan diskriminasi. Dan itu hanya dikucilkan untuk memberikan mereka upaya introspeksi diri tentang jati diri mereka yang sebenarnya. Kemudian mereka diberi pembinaan, maka mereka tidak dianggap diskriminasi, sebab mereka tidak dipukul, tidak dipenjara dan tidak lakukan apapun terhadap mereka.”²⁰

3. Penolakan dari keluarga

Terdapat kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan “keras” oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Belum lagi bahwa kebanyakan anggota masyarakat mengasosiasikan waria dengan dunia pelacuran. Seperti diketahui bahwa pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang hina dan menjijikkan.

Dalam hal ini, Geucik Geulumpang Payong Kecamatan Blang Pidie, mengatakan “Keluarga waria atau bencong ini tidak selamanya bisa menerima keadaan tersebut. Dan juga malahan kekerasan untuk mengurangi perilaku kewanitaan para waria ini juga dilakukan. Akan tetapi, tetap saja

²⁰Wawancara dengan Afa Safrizal, MA pegawai Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal Oktober 2017

mereka tidak mau berubah kembali ke kodrat mereka sebagai laki-laki tulen.”²¹

Melihat hal tersebut, terlihat jelas bahwa pihak desa juga sebenarnya ingin situasi ini dapat diselesaikan. Namun, persoalannya apabila telah menjadi dampak perubahan yang lebih besar pada perilaku si waria akan sangat sulit untuk mengembalikan mereka pada fitrahnya. Dan hal ini, terkadang membuat terjadinya kekerasan untuk menentang perilaku waria tersebut.

4. Tidak dilibatkan dalam kegiatan Keagamaan

Waria di Aceh Barat Daya pada kebiasaannya hanya di libatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial saja seperti, acara 17 agustus, Perlombaan, acara perkawinan, itupun hanya sebatas menjadi perias dan mendekorasi tempat, sedangkan pada cara keagamaan seperti maulid, isra’mi’raj mereka tidak pernah dilibatkan.²²

Dengan begitu, banyak kegiatan dalam bidang keagamaan yang tidak melibatkan waria. Hal ini didasari oleh, kebanyakan dari waria tersebut bingung untuk memposisikan dirinya mereka itu seperti apa dan bagian mana yang cocok dengan keahlian yang mereka punya. Terlebih lagi, apabila suasana keagamaan terkadang berefek sama dengan kondisi mereka.

5. Diskriminasi dalam Pekerjaan

Dalam dunia Pekerjaan Waria juga

²¹Wawancara dengan Taufik geucik Geulumpang Payong Kecamatan Blang Pidie, pada tanggal September 2017

²²Hasil wawancara dengan Sekretaris bidang Kesekretariatan Majelis Adat Aceh (MAA), Kabupaten Aceh Barat Daya pada Tanggal 10 Oktober 2017

mengalami diskriminasi, karena mereka tidak dilibatkan dalam instansi pemerintahan, akan tetapi hanya terbatas pada usaha Salon yang mereka rintis sendiri, Akhirnya, citra dunia waria kemudian membuahakan pemikiran negatif pada masyarakat, yang selanjutnya berujung pada diskonformitas akan keberadaannya dalam beberapa faktor terutama penyempitan kesempatan kerja waria pada sektor formal.

Bidang pekerjaan yang terbatas ini, tentunya akan berefek pada psikologis mereka terutama dalam persoalan keuangan. Dan itu membuat sebagian waria berperilaku ke arah negatif. Dengan tidak adanya kesetaraan dalam lapangan pekerjaan tidak jarang para waria ini terjerumus ke pekerjaan kotor.

6. Tidak ada bantuan dana dalam Usaha

Dalam bidang usaha, kebanyakan dari para waria ini bekerja di bagian salon. Akan tetapi, mereka mengakui sangat jarang mendapat perhatian dari pemerintah. Terlebih lagi dalam hal bantuan modal untuk peningkatan usaha mereka selain uang, mereka butuh peralatan yang memadai untuk meningkatkan kualitas usaha yang mereka geluti.

Sama seperti yang dikatakan oleh Ejan, Kami belum pernah sekalipun mendapat bantuan dari pemda Aceh Barat Daya, kami memulai Usaha dengan modal sendiri.²³

Senada itu, pemilik salon Nas, mengungkapkan bahwa “Selama ini kalau untuk bantuan usaha baik modal maupun peralatan yang dibutuhkan belum ada dan juga

perhatian pemerintah sangat kurang bagi kami pekerja salon. Tapi dulu ada, Cuma bukan dari pemerintah, waktu itu pasca tsunami yang memberinya dari salah satu LSM yang datang ke Aceh untuk memberi bantuan peralatan.”²⁴

7. Dianggap sebagai masalah sosial

Dalam konteks sikap masyarakat kepada waria, ada sebagian masyarakat atau bahkan waria itu sendiri mengharapkan tidak ada diskriminasi terhadap mereka, dan kondisi mereka yang seperti itu bisa diterima dalam kalangan masyarakat. Namun, sebagian masyarakat yang lain menganggap bahwa persoalan waria harus segera diselesaikan dengan cara apapun, baik itu dalam bentuk diskriminasi untuk membuat mereka jera maupun dengan turun tangan pemerintah sebagai upaya untuk mengembalikan mereka kembali kepada kodratnya layaknya mereka sebagai laki-laki tulen.²⁵

Tidak semua kaum waria disikapi positif dengan diterima oleh masyarakat. Seperti yang telah diuraikan di atas, masyarakat belum bisa menerima kaum waria yang suka menggoda karena takut, jijik dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diterima atau tidak kaum waria, tergantung dari perilakunya sendiri.

Dalam hal ini, Aufa Safrizal, MA pegawai Dinas Syari’at Islam Abdaya, menyebutkan bahwa “waria itu orang yang mempunyai nafsu yang menyimpang sehingga dia tidak suka dengan yang berlainan jenis atau

²⁴Hasil wawan cara dengan Nasrul, pemilik nas salon di kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 09 November 2017

²⁵Hasil wawancara dengan Madi, Pekerja kebun Kelapa Sawit kecamatan Lembah Sawit Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 08 November 2017

²³Hasil wawan cara dengan Ejan, waria kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 08 November 2017

lebih tepatnya suka dengan sesama pria dan itu juga bisa jadi dibuat. Dengan begitu, kita bisa menyebutnya sebagai penyakit masyarakat dan sangat berbahaya. Dan bagusya kita juga harus bercermin atau melihat bagaimana kondisi pada masa Nabi Luth As yang umatnya berperilaku menyimpang dan kena azab.”²⁶

Resiliensi Waria Terhadap Sikap Penolakan Masyarakat

Konsep kehidupan bermasyarakat tentunya dalam setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda, terlebih lagi dalam hal persoalan waria yang ada di lingkungan masyarakat. Waria bisa dibilang menjadi sebuah komoditi yang unik baik itu di perdesaan maupun di perkotaan. Namun, pada prinsipnya masyarakat kebanyakan menolak kehadiran waria tersebut karena sangat bertentangan dengan kodratnya sebagai laki-laki. Di samping itu juga, sebagian masyarakat sudah sangat lelah dengan perilaku mereka yang berperan layaknya wanita.

HR, yang sudah lama bergelut dalam dunia salon dan juga pernah bekerja sama dengan kelompok waria sangat banyak tahu bagaimana tingkah laku mereka dan juga konsep hidup mereka. HR sangat banyak menjelaskan tentang proses resiliensi yang dilakukan oleh kelompok waria agar mendapatkan penerimaan dari masyarakat walaupun pada kenyataannya tidak semua masyarakat mau menerima kehadiran mereka karena dianggap merubah kodrat mereka yang sebenarnya.²⁷

²⁶Wawancara dengan Aufa Safrizal, MA pegawai Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal Oktober 2017

²⁷Wawancara dengan HR, pemilik Heri Salon di Kecamatan Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya,

1. Menjaga Hubungan dengan Keluarga

Membangun hubungan baik dengan keluarga merupakan salah satu hal yang membuat mereka bertahan dengan kondisi mereka sebagai waria. Apalagi sebagian besar dari waria ini sudah tidak tinggal lagi satu rumah dengan orang tua mereka. Hal ini, dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dari setiap waria tersebut berbeda-beda. Namun, sebagian besarnya mempunyai profesi yang hampir sama yaitu bekerja sebagai pemilik atau pegawai salon.

Dalam hal ini RH pemilik Rahayu Salon, mengatakan bahwa, keluarga sering menjenguk dan sering menghubungi dia, dan orangtua juga sudah mengerti kondisi saya sekarang, jadi mereka hanya bisa mendukungnya.

Dengan kondisi mereka sebagai waria, ada hal yang terkadang membuat mereka kebanyakan tidak berani pulang langsung ke rumah, karena faktor malu karena penampilan mereka sudah lebih ke feminisme. Hal ini, membuat mereka takut untuk bertemu langsung dengan

Dan juga ditambahkan oleh Taharuddin, sebagai Teungku Imum di Gampong Cot Ba’u, berpendapat bahwa “pada dasarnya perilaku kewanitaan yang berlebihan atau persisnya layaknya wanita bagi laki-laki itu tidak ada. Kita tidak mau melihat seperti pada masa Nabi Luth yang umatnya menyukai laki-laki dengan laki-laki. Dan juga keluarga mereka disini tidak ada yang menyetujui mereka berperilaku seperti wanita yang terkadang juga mereka sampai saling memarahi agar mereka sadar atas apa yang mereka lakukan.”²⁸

pada tanggal 11 Oktober 2017

²⁸Hasil wawancara dengan Taharuddin,

Dengan melihat hasil penelitian tersebut, tentu sudah jelas kita melihat bahwa tidak semua keluarga dari para waria ini menyetujui perilaku pereka layaknya perempuan. Dan pihak keluarga ini pun telah berusaha berbagai cara untuk mengembalikan fitrah mereka sebagai laki-laki, akan tetapi itu tidak berefek apa-apa bila mereka kembali berteman dengan komunitas mereka kembali. Walaupun, pada kenyataannya sebagian waria mengaku bahwa mereka sudah mendapatkan persetujuan dari keluarga dan merelakan mereka untuk berperilaku seperti wanita seutuhnya.

2. Menjaga Penampilan

Waria pada kondisi masyarakat seperti ini sangat menjaga penampilan mereka. Hal ini, juga untuk menjaga tanggapan yang berlebihan dari masyarakat. Para waria ini tidak berpenampilan secara mencolok, dan biasa-biasa saja, masaih dalam batas kewajaran.²⁹

Dalam tatanan masyarakat yang menganut agama Islam memberikan sebuah tekanan ataupun aturan yang jelas bagi waria ini, sehingga mereka tidak sembarangan dalam berpenampilan. Dan para waria ini sangat membatasi diri dalam segala hal termasuk di dalam berpenampilan yang terlalu mencolok.

3. Mematuhi Peraturan Gampong

Dalam hal usaha mereka di berikan izin untuk melakukan usahanya, asalkan mengikuti

dan mematuhi peraturan-peraturan yang di gampong. Karena sampai saat ini waria yang ada di lembah sabil belum membuat masalah apapun yang bertentangan dengan peraturan gampong.

Aparatur gampong sering mengingatkan mereka tentang jam kerja, tidak boleh membuka di atas jam 22.00 Wib. Aturan ini, tentunya juga membatasi ruang bebas para waria ini, mereka tidak bisa dengan leluasa bebas bergerak kesana kemari dengan aturan tersebut. Aturan ini diberlakukan untuk mengantisipasi segala hal yang akan dilakukan oleh para waria ini nantinya.³⁰

Sebuah proses kehidupan, hal inilah yang agak sulit untuk dijaga. Namun, hal ini yang sangat penting untuk dijaga untuk membangun sebuah kerhamonisan dimanapun berada. Memberikan kesan positif tentunya akan memberikan penerimaan juga dari masyarakat. Dan kesan yang begini yang selalu dijaga oleh para waria agar mereka bisa diterima.

Seperti yang disampaikan oleh Uci, bahwa “kami selalu ingin menjaga kesan positif dari masyarakat terutama dari tingkah laku dan sikap kami. Karena kalau kami terlalu berlebihan juga akan susah apalagi kami hidup dengan kondisi yang seperti ini.”³¹

Dan juga dalam hal ini, Sekretaris Dinas Sosial, menambahkan bahwa “selama ini pihak dinas juga kebanyakan memakai jasa mereka apabila ada event-event penting yang diadakan dikabupaten Abdy, karena

Teungku Imum Gampong Cot Ba’u Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 09 November 2017

²⁹Hasil wawancara dengan Iswandi, Sekdes Cok Ba’U Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 09 November 2017

³⁰Hasil wawancara dengan Iswandi, Sekdes Cok Ba’U..., pada tanggal 09 November 2017

³¹Hasil wawancara dengan Uci, Waria yang bekerja di salon paradise di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 23 Agustus 2017

mereka itu kreatif-kreatif dan lebih detil dari orang lain. Dan kalau kita memakai mereka akan terlihat lebih bagus, oleh karena itu kita sering mengajak mereka untuk bergabung apabila ada kegiatan-kegiatan tertentu, ini juga sebagai upaya untuk mengajak mereka agar mau berbaur dengan masyarakat pada umumnya.”³²

Melibatkan waria ini dalam kegiatan kemasyarakatan tentunya juga akan memberikan stimulus yang baik terhadap mereka. Karena selama ini, mungkin mereka merasa terabaikan sehingga mereka berusaha mencari pelampiasan yang lain. Dan dengan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat dan diajak bergabung dengan berbagai kegiatan akan membuat mereka lebih mengutamakan kehidupan sosial mereka dan mereka bisa berkomunikasi yang lebih baik dengan masyarakat sekitarnya.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan Masyarakat

Waria tidak jarang ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat apabila dilibatkan, seperti Memberi Sumbangan pada acara-acara yang di buat oleh gampong. Banyak kegiatan-kegiatan tertentu yang bisa membuat para waria ikut bergabung didalamnya.

Menurut uci, salah seorang waria yang berkerja di salon kecantikan paradise, “Mereka bisa bertahan menjalani kehidupan seperti itu karena masyarakat disekitar mereka tidak ada yang mempermasalahkan profesi yang dijalani walaupun tingkah mereka seperti wanita, dan juga apabila diajak oleh masyarakat mereka

maupun bergabung dalam kegiatan apapun”.³³

Dengan begitu, sangat jelas bahwa selama waria tidak berbuat macam-macam atau berperilaku aneh dalam pergaulan mereka. Maka, masyarakat juga akan menerima mereka dengan tangan terbuka. Bahkan pada sebagian kegiatan masyarakat terkadang juga ikut melibatkan mereka, seperti dekorasi, make up, dan berbagai kegiatan lainnya yang bisa melibatkan kelompok waria di dalamnya.

Menurut Kurnia dan Hermayuli yang keduanya merupakan staff Majelis Adat Aceh (MAA), mengungkapkan bahwa, “waria dikalangan masyarakat menjadi hal yang aneh, karena tingkah laku mereka yang lebih ke arah wanita. Namun, tidak jarang masyarakat yang menggunakan jasa waria dalam berbagai kegiatan yang diadakan dan juga dalam hal salon masyarakat sebagian besar menggunakan jasa para waria ini.”³⁴

Waria pada umumnya di berikan stigma oleh masyarakat tetapi dapat bertahan karena dari segi manfaat, masyarakat bergantung pada waria dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai karena kerja waria lebih memuaskan ketimbang yang non-waria.

5. Membangun Komunitas Sesama Waria

Membangun sebuah jaringan ataupun silaturahmi tentunya mempunyai sangat banyak tujuannya, salah satunya adalah untuk memperkuat sebuah komunitas. Dengan kuatnya sebuah jaringan dalam sebuah komunitas juga akan memberikan sebuah

³²Hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Sosial, Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 23 Agustus 2017

³³Hasil wawancara dengan uci, waria yang berkerja di salon paradise kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, 23 Agustus 2017

³⁴Hasil wawancara dengan Kurnia dan Hermayuli staff MAA Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal Oktober 2017

pondasi dasar yang sangat kuat untuk menjaga keberlangsungan perjalanan hidup para waria.

Senada dengan hal tersebut, Rahayu pemilik Rahayu Salon, mengungkapkan bahwa “Kami sering berkumpul, atau nanti ada kawan-kawan yang datang ke salon dan lebih sering ketika waktu malam karena kegiatan semuanya udah berkurang, namun, kami juga menjaga situasi agar jangan sampai mengganggu tetangga dan warga sekitarnya.”³⁵

Membentuk sebuah jaringan yang baik dengan sesama waria memang tidak ada salahnya untuk memperkuat identitas mereka sebagai waria. Namun, juga mereka seyogiaya harus membangun jaringan dengan masyarakat agar mereka lebih diterima oleh masyarakat, walaupun tidak semua masyarakat akan menerima perilaku mereka layaknya perempuan tersebut.

6. Mencari lingkungan yang Baru

Dengan penolakan tersebut kebanyakan dari waria lebih memilih pergi atau mencari tempat yang bisa menerima kehadiran mereka seutuhnya. Namun, ada juga di antara mereka yang mencoba menemukan solusi agar mereka dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya adalah kehidupan waria dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya).

Kehidupan waria dalam masyarakat abdya sebagian besar menyesuaikan dengan konteks masyarakat yang tinggal ditempat tersebut dan sebagian besar ada yang mencari atau tinggal ditempat lain yang bisa memberikan

mereka kenyamanan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan ini, masyarakat juga akan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial yang bisa mereka tangani.

Waria (gabungan dari Wanita-pria) merupakan gabungan dari dua hal yang sebenarnya normal, namun akhirnya menjadi hal yang aneh dan dianggap berperilaku diluar kewajaran manusia pada umumnya. Perilaku laki-laki yang kewanitaan dianggap hal dibatas kewajaran oleh sebagian masyarakat pada umumnya, apalagi bagi sebagian masyarakat yang berpedoman pada prinsip kehidupan beragama. Akan tetapi, kalau ditelusuri lebih jauh ternyata banyak hal yang menarik menyangkut persoalan waria ini. Hal tersebut, banyak dipengaruhi oleh unsur waria yang tercatat dalam lintasan sejarah dan mendapatkan posisi yang berbeda dalam masyarakat.

Kondisi fisik laki-laki berperilaku wanita, sebenarnya membuat hal menarik dan sensasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Namun, karena sebagian waria dianggap berperilaku seks menyimpang atau lebih kearah transgenderisme, akhirnya mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Sejak dulu laki-laki yang memilih berperilaku sebagai waria sangat banyak, terlebih lagi dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti keadaan biologisnya (hermafroditisme), orientasi seksual (homoseksualitas), maupun akibat pengondisian lingkungan pergaulan. Saat ini, di Indonesia khususnya laki-laki yang berperilaku wanita mempunyai sebutan yang beragam, seperti sebutan bencong atau banci yang diberi gelar untuk waria tersebut.

Penyesuaian diri di tengah masyarakat dan penolakan masyarakat dianggap sebagai

³⁵Hasil wawancara dengan Rahayu, pemilik Rahayu Salon di Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya, pada tanggal 23 Agustus 2017

hambatan terbesar yang ditemui subjek. Para Waria yang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, merasakan solidaritas dari teman-teman “senasib” dimana para waria merasa aman, mendapatkan dukungan dan dapat memberikan dukungan kepada sesama.

Waria memiliki kondisi fisik sebagai laki-laki namun memiliki identitas gender feminin sehingga cenderung menampilkan diri sebagai perempuan. Individu yang memiliki konflik dengan realita akan memunculkan kecemasan dalam dirinya. Hal ini terutama tampak pada sebagian waria yang cenderung menolak keadaan dirinya di awal. Berbeda dengan waria yang lainnya dapat menerima dirinya sehingga membantunya lebih cepat dalam proses resiliensi karena adanya kongruensi dalam dirinya.

Apapun reaksi yang ditampilkan, pada akhirnya para waria tetap mempertahankan pandangan dan penampilan diri sebagai waria karena merasa bahwa hidup sebagai waria sudah merupakan kodratnya. Walaupun sempat ditolak oleh keluarga dan lingkungan, waria cenderung menanggapinya dengan biasa saja, menjelaskan atau bahkan semakin ingin berbaur dengan lingkungan yang mengejek agar dapat mengurangi pandangan negatif terhadapnya. Penolakan apapun yang dialami tidak membatasi para waria untuk tetap hidup sebagai waria karena mereka telah menerima dirinya sendiri. Para waria yang menjadi responden juga mengatakan bahwa mereka hubungan positif dengan waria lain dalam komunitas yang mereka bentuk. Di dalam komunitasnya tersebut mereka mempunyai rasa kepedulian yang sama. Bagi waria, komunitas menjadi tempat berlindung, karena waria dapat menggunakan komunitas

sebagai bentuk untuk membangun solidaritas dalam dinamika kehidupan mereka. Waria membentuk dan berkumpul dengan komunitas mereka ketimbang masyarakat pada umumnya. Hal ini dasari oleh karena mereka merasa bahwa memiliki nasib yang serupa sebagai orang mempunyai identitas berbeda dengan yang lain. Dengan demikian mereka juga akan mendapat perlakuan yang hormat dalam komunitas mereka tersebut.

Dengan mengambil sikap resiliensi terhadap identitas mereka itu, para waria menganggap mereka lebih punya tujuan hidup dan juga punya banyak hal yang ingin dicapai. Waria ini, mereka ingin hidup lebih damai tanpa adanya gangguan dari sekitarnya, sehingga kebanyakan waria hanya ingin diarahkan dan diberikan penyuluhan agar bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri dan juga orang lain. Hal ini terdapat pada beberapawaria terutama berkaitan dengan kesejahteraan komunitas waria. Para waria cenderung ingin membantu waria lain untuk memperoleh penerimaan, baik penerimaan diri maupun penerimaan dari lingkungan, yang telah mereka alami serta kesejahteraan bermasyarakat bagi waria dalam komunitas. Dengan memiliki tujuan hidup, para waria cenderung ingin berbagi dan membantu waria lainnya untuk memperoleh kesejahteraan psikologis yang telah mereka miliki.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penulisan ini adalah sikap masyarakat di Kabupaten Aceh Barat Daya masih sangat dominan tidak menerima kehadiran waria. Hal ini disebabkan, karena masyarakat menganggap waria adalah seseorang yang mempunyai kepribadian

ganda dan agak aneh seperti berperilaku wanita padahal nyatanya mereka mempunyai jati diri pria tulen. Perubahan jati diri seorang pria menjadi seorang yang berperilaku pria dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor keluarga terutama orang tua, lingkungan dan faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan tersebut. Di dalam masyarakat masih sangat banyak terdapat perilaku negatif terhadap waria seperti masih banyak perilaku diskriminatif dan melecehkan waria yang dilakukan masyarakat. Pada kenyataannya banyak penelitian yang telah dilakukan akan tetapi banyak membuktikan kehadiran waria sangat tidak diterima oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan para waria ini kesulitan berbaur dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Maka dalam hal ini, waria banyak bertahan karena segi manfaat yang diambil oleh masyarakat seperti kebanyakan masyarakat bergantung pada waria dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai karena kerja waria lebih memuaskan ketimbang yang non-waria.

SARAN

Pada bagian ini penulis menyarankan agar waria yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, dengan diberi sisi pemahaman bagi masyarakat luas tentang waria tersebut. Dalam hal ini, turun serta pemerintah juga diharapkan dapat mengurangi sikap diskriminatif masyarakat terhadap waria. Karena, sebagai individu sosial waria juga mempunyai beragam potensi yang bisa dikembangkan untuk kesejahteraan mereka terlepas dari pro dan kontra yang selama ini dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati. 2007. Pembelajaran. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam, 2003, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*.
- Departemen Sosial RI. 2008. *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- D. Marthin and P. 1972. Lyon. *Lesbian / Women*. San Fransisco: Glide Publication.
- Kesehatan, D., 2009, *Laporan Estimasi Populasi Rawan HIV di Indonesia*, Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Koeswinarno, 2004. *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Margono, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Padmiati, Ety dan Sri Salmah. 2011. *Waria Antara Ada dan Tiada*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Pusat Pembinaan Bahasa, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Puspitosari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. 2005. *Waria dan tekanan sosial*. Malang: UMM Press.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta.
- The Unnatural Sexual Orientation*. Diakses melalui www.academia.edu pada tanggal 10 Oktober 2017 pukul 15:44 WIB
- Tevi Jackson dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Femisnis Kontemporer* Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.